

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Karyawisata

a. Pengertian Metode Karyawisata

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Karyawisata adalah kunjungan kesuatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang.² Menurut Kurniawan karyawisata adalah kegiatan mengajak siswa keluar dari dalam kelas dalam rangka belajar. Keluarnya siswa dari kelas bukan untuk hiburan, tapi diikat oleh tujuan dan tugas belajar.³

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Anak dapat mendengar suara burung, air, tumbuhan, dan yang lainnya. Anak dapat merasakan dinginnya air, panasnya matahari, tiupan angin, dan lain-lain. Anak dapat melihat berbagai jenis tanaman, bentuk benda-benda yang dilihatnya. Anak dapat menyentuh permukaan kulit, pohon, daun, batu dan benda

¹<https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada 29 Oktober 2019

²Alamsyah said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan gaya Belajar Siswa*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROW, 2015), 306

³Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*. (Bandung: ALFABETA, 2014), 47

lainnya.⁴ Pembelajaran di lapangan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan merupakan pembelajaran yang didesain agar peserta didik mempelajari langsung materi pelajaran pada obyek yang sebenarnya, sehingga pembelajaran semakin nyata.⁵ Proses pembelajaran melalui karyawisata adalah proses pembelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar diluar kelas, dengan maksud agar siswa lebih memahami serta memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas. Atau, dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, *study-tour* dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan uraian tersebut metode karyawisata dapat diartikan sebagai sebuah cara menyampaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa keluar dari kelas untuk mempelajari obyek secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih *real* (nyata). Anak dapat melihat, mendengar dan merasakan secara langsung materi pembelajaran pada obyek yang sebenarnya.

Karyawisata kadang disebut dengan kata *field trip*, *studytour*, atau rekreasi. Namun terdapat perbedaan makna atau tujuan pelaksanaannya. Sebagaimana pernyataan Suyanto dan Asep Jihad bahwa metode karyawisata adalah metode yang mengajak siswa ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu. Ini berbeda dengan darmawisata yang tujuannya rekreasi. Metode karyawisata berguna

⁴Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta: ARRIZ MEDIA, 2013), 183

⁵Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 80-81

⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 53

bagi siswa dalam memahami kehidupan nyata beserta segala masalahnya.⁷

Menurut supriatna dan rekan-rekannya, tujuan metode karyawisata adalah

- 1) Agar siswa dapat membandingkan apa yang mereka pelajari didalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktik penggunaannya.
 - 2) Untuk menghilangkan kejenuhan siswa belajar. Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membuat anak merasa lebih *fresh* dalam berfikir dan akan lebih memudahkan anak untuk mendapatkan imajinasi baru.
 - 3) Sebagai rekreasi sambil belajar. Anak selain dibimbing dan diarahkan oleh guru di dalam kelas, juga perlu bersenang-senang sambil bermain dan belajar di luar kelas, tidak hanya melulu mendengarkan guru didalam kelas tetapi anak juga butuh hiburan yang mana rekreasi dengan karyawisata bisa menjadi alternative bagi guru untuk membuat anak senang bermain sambil belajar.⁸
- b. Manfaat Metode Karyawisata

Menurut Moeslichatoen metode karyawisata adalah salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yakni: mata, telinga, lidah, hidung atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.⁹

⁷Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Jakarta: Erlangga, 2013), 132

⁸Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 54

⁹Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 68

Manfaat dari karyawisata bagi anak-anak ialah sebagai berikut:

- 1) Melalui karyawisata anak TK mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat anak taman kanak-kanak untuk mengenal dan belajar mengenai sesuatu hal yang nyata. Misalnya, untuk menumbuhkan minat tentang dunia binatang, anak dapat dibawa berkaryawisata ke kebun binatang. Saat karyawisata, anak juga perlu diarahkan untuk mengamati tingkah laku binatang-binatang yang ada di kebun binatang. Dengan mengamati bermacam-macam binatang tersebut anak dapat diajarkan untuk mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya.
 - 2) Melalui kegiatan karyawisata anak perlu dahulu memperoleh informasi dikelas mengenai beberapa hal (binatang, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai hal) yang akan diamati.
 - 3) Melalui kegiatan karyawisata dapat pula menjadi batu loncatan bagi anak untuk melakukan kegiatan lain. Informasi-informasi yang diperoleh oleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar didalam kelas.¹⁰
- c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Karyawisata

Metode karyawisata memiliki beberapa kelebihan dibanding pembelajaran secara konvensional yang selalu berlangsung didalam kelas. Metode karyawisata mengajak peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam belajar, karyawisata juga mampu menghilangkan kejenuhan didalam kelas,

¹⁰Nera Ayuandia, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu," Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB. Vol.2 No.1.2017, 36 diakses 29 Oktober 2019, <https://ejournal.unib.ac.id>.

sehingga pikiran menjadi lebih segar. Secara rinci keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan belajar melalui metode karyawisata/widyawisata adalah:

- 1) Siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Metode karyawisata mampu merangsang pikiran anak agar anak merasakan hal yang baru dan benar-benar melihat secara langsung dari apa yang sudah diterangkan guru dalam bentuk teori di dalam kelas.
- 2) Membangkitkan minat siswa untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu. Ketika anak berkaryawisata maka akan muncul semangat baru dalam diri anak tersebut untuk mencari tahu apa yang mereka lihat sampai sedetail-detailnya karena mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mereka juga semangat ketika melihat secara langsung objek yang diterangkan guru di dalam kelas.
- 3) Memperkaya dan menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas. Ketika guru menerangkan sebuah teori di dalam kelas maka anak tersebut berimajinasi dengan khayalannya dan ketika guru mengajak keluar kelas untuk berkaryawisata maka rasa penasaran anak akan terjawab semua dari apa yang mereka lihat secara langsung.
- 4) Mendorong belajar dengan pengamatan sendiri. Metode karyawisata secara tidak langsung sudah mendorong belajar siswa dari pengamatan langsung yang siswa lakukan terhadap objek tersebut. Kemudian ketika siswa mulai penasaran apa yang dilihatnya lalu mereka bisa langsung bertanya kepada guru pendampingnya.
- 5) Memberikan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Ilmu yang paling berharga yakni pengalaman. Cara belajar siswa dengan berkaryawisata akan menjadi pengalaman

berharga yang tak akan pernah terlupakan oleh anak, selain bermain anak juga memperoleh ilmu pengetahuan sebagai hasil dari berkaryawisata tersebut.

- 6) Melatih seni hidup bersama dan tanggung jawab bersama. Metode karyawisata memberikan pengetahuan anak tentang bagaimana tanggung jawab itu, ketika diberikan beberapa pesan oleh guru tentang peraturan ketika dalam berkaryawisata maka anak akan semampunya memenuhi pesan guru dan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.
- 7) Menciptakan kepribadian yang komplit bagi guru dan siswa, mengintegrasikan pengajaran di kelas dengan kehidupan dunia nyata (realita di masyarakat). Karyawisata memberikan dampak positif terhadap anak yakni agar anak berani keluar dari lingkungan sekolah untuk melatih anak agar anak siap menghadapi kehidupan yang nyata di hari esok dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
- 8) Memberikan motivasi untuk penelitian dan penemuan baru. Secara tidak sengaja metode karyawisata juga membuat anak menemukan hal baru ketika itu entah bagaimana caranya ketika anak melihat objek secara langsung yang itu mungkin belum pernah diterangkan oleh guru didalam kelas maka secara spontan anak tersebut pun bertanya kepada guru dan jawaban guru yang akan menjadi motivasi bagi anak untuk terus belajar dan menemukan hal baru pada objek-objek yang dilihatnya secara langsung.
- 9) Memupuk rasa cinta terhadap alam sekitarnya. Memberikan pengertian kepada anak tentang alam adalah semuanya ciptaan Allah kemudian anak belajar menikmati indahnya alam ini maka anak akan merasakan betapa Allah menyayanginya sehingga Allah pun

menciptakan alam yang indah untuk dinikmati oleh hambanya, dari sinilah akan muncul rasa cinta terhadap alam dan tidak akan merusak alam karena alam adalah salah satu nafas kehidupan di dunia.

Kekurangan metode karyawisata yang perlu diperhatikan agar dapat diantisipasi oleh guru ialah:

- 1) Memelihara persiapan yang relative lama dan cukup matang. Untuk melakukan metode karyawisata ini memerlukan perencanaan yang matang dan membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan hari dan tanggal yang sesuai dengan tema pada kunjungan karyawisata tersebut, dan tidak lupa cuaca juga harus diperhatikan ketika hendak melakukan pengamatan langsung diluar kelas.
- 2) Memerlukan sarana dan biaya yang relative tinggi. Metode karyawisata merupakan metode yang mengajak anak keluar kelas dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek belajar, ketika kita hendak keluar kelas guru memerlukan transportasi yang menunjang untuk anak sehingga ketika jumlah anak dalam sekolah itu banyak, maka alat transportasi yang disediakan juga harus banyak dan itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
- 3) Persiapan yang kurang matang dapat mengganggu tujuan. Untuk melakukan karyawisata ke suatu tempat harus dengan perencanaan yang matang, kalau misalnya sedikit saja guru kurang cermat dalam perencanaan tersebut maka akibat yang akan didapat juga tidak sesuai dengan rencana awal.
- 4) Memiliki resiko yang cukup tinggi. Ketika anak berada diluar kelas maka sebagai guru harus memberikan perhatian ekstra kepada anak karena bahaya mengintai anak-anak. Salah satu penyebabnya yaitu ketika guru belum hafal objek yang dikunjungi tersebut,

menurut guru objek tersebut aman bagi guru tetapi belum tentu aman bagi anak maka dari itu guru harus memberikan perhatian yang ekstra kepada anak agar anak dapat bermain sambil belajar dan meminimalisir resiko yang ada.¹¹

Karyawisata merupakan metode yang memiliki peran penting dari berbagai metode yang telah ada dan yang sudah pernah diterapkan di PAUD, sebelum metode karyawisata dilakukan sebaiknya direncanakan terlebih dahulu objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari. Objek karyawisata harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya museum untuk pelajaran sejarah, kebun binatang untuk pelajaran biologi. Karyawisata disamping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif.

d. Macam-Macam Metode Karyawisata (fieldtrip dan studytour)

1) *Studytour*

Study tour sering disebut juga karyawisata ataupun widyawisata. Lokasi yang biasanya dikunjungi adalah tempat yang tidak hanya memberikan hiburan kepada peserta didik, namun sekaligus memberikan pelajaran penting sehingga peserta didik dapat belajar pada kondisi nyata yang menyenangkan. Metode karyawisata menurut Haryono adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata. Metode karya wisata juga berfungsi untuk memberikan variasi belajar kepada peserta didik.¹²

Karyawisata adalah kunjungan ke suatu obyek dalam rangka memperluas pengetahuan

¹¹Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 54-55

¹²Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 120-121

dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang. Strategi pembelajaran karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, oleh karenanya bahan ajar yang dipelajari lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, sehingga strategi mengajar karyawisata mampu merangsang kreativitas anak dalam proses pembelajaran.¹³

2) *Field trip*

Field trip adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas di kelas.¹⁴ Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaannya terhadap Tanah Air maupun Allah SWT.

Program *field trip* dijadwalka satu bulan sekali disesuaikan tema pembelajaran di kelas. Dengan *field trip*, anak memiliki pengalaman baru secara langsung dalam mengenal dan memahami suatu objek. Contoh *field trip* yang dapat dilaksanakan di sekolah disesuaikan dengan tema sebagai berikut.

- a) Pengenalan profesi dengan naik andong keliling
- b) Naik Trans Jogja, mengenalkan alat transportasi
- c) Kebun Binatang Gembira Loka, pengenalan binatang

¹³Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegencies Mengajar Sesuai Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: Kencana, 2015), 306

¹⁴Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 184

- d) Mengunjungi pabrik tempe, mengenalkan industry kepada anak sejak dini.
 - e) Mengunjungi tempat pemerahan susu sapi (anak didik mencoba memerah susu dan memberikan makan sapi).
 - f) Mengenalkan profesi satpam sebagai penjaga keamanan, anak-anak berinteraksi langsung dengan satpam.
 - g) Pergi ke kantor pos, anak-anak diajarkan untuk mengirim surat kepada kedua orang tua, mengenalkan alat komunikasi.
 - h) Melakukan kunjungan ke museum untuk memperkenalkan budaya Indonesia.
 - i) Melakukan perjalanan ke pasar tradisional, pengenalan tempat perbelanjaan sejak dini.
 - j) Mengenalkan anak dengan pergi ke sawah, tambak, kebun, laut, melihat pegunungan, dengan begitu anak akan mengetahui keanekaragaman ¹⁵
- e. Implementasi Metode Karyawisata

Anak-anak pada umumnya sangat menyukai aktivitas di luar ruangan, kegiatan diluar ruangan merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh guru untuk menambah semangat belajar siswa dan guru mampu memberikan pelajaran yang benar-benar nyata yang dapat dilihat langsung oleh anak dan dpat juga dirasakannya guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode karyawisata sebaiknya dilakukan pada akhir semester dan dikaitkan dengan keperluan pembelajaran dari berbagai bidang studi secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Manakala guru menggunakan karyawisata dalam proses pembelajaran di lapangan, maka dalam pelaksanaannya dapat mengikuti langkah-langkah seperti dijelaskan dibawah ini.

¹⁵*Ibid*, 186-187

- 1) Perencanaan
 - a) Rumuskan tujuan karyawisata yang akan dilakukan secara spesifik. Tujuan karyawisata tidak terlepas dari tujuan pembelajaran
 - b) Menetapkan objek sesuai dengan tujuan karyawisata. Karyawisata bukan hanya sekedar rekreasi akan tetapi merupakan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penetapan tempat harus dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum siswa menggunakan objek sebagai tempat belajar melalui karyawisata, sebaiknya dilakukan penjajakan atau observasi terlebih dahulu.
 - c) Manakala tempat karyawisata cukup jauh dari lokasi sekolah, sebaiknya dibentuk organisasi kepanitiaan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan karyawisata berjalan lancar.
 - d) Buatlah petunjuk teknis dan atau lembaran kegiatan yang harus dikerjakan siswa selama karyawisata. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari karyawisata hanya sekedar rekreasi.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Pada waktu pelaksanaan karyawisata, perhatikan semua kegiatan yang dilakukan siswa baik kegiatan pada kelompok maupun kegiatan individual. Sekalipun unsure rekreasi dalam karyawisata penting, akan tetapi janganlah jadikan sebagai prioritas pertama.
 - b) Apabila menemui masalah atau hambatan, segeralah dicari jalan keluar dengan merundingkannya baik panitia maupun dengan peserta.
 - c) Control siswa dalam mengerjakan lembar kerja atau mengerjakan tugas yang lain. Sempatkan waktu untuk mendiskusikan

penemuan-penemuan yang menarik dengan siswa. Berikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk memaparkan hasil atau fenomena yang terjadi.

- 3) Tindak lanjut
 - a) Mintalah laporan karyawisata baik laporan kelompok maupun individual.
 - b) Laporan sangat penting sebagai bahan informasi untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Berdasarkan hasil laporan bisa dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya misalnya dengan demonstrasi.
 - c) Berilah nilai, baik penilaian yang bersifat umum ataupun penilaian yang bersifat khusus.
 - d) Penilaian umum adalah penilaian yang diberikan pada proses pelaksanaan yang bersifat normative, sedangkan penilaian khusus adalah penilaian kepada setiap siswa sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
 - e) Apabila dipandang perlu, guru bisa memberikan tugas-tugas lanjutan, misalnya membuat artikel atau mengarang yang berhubungan dengan perjalanan karyawisata.¹⁶

Dalam karyawisata tentunya perlu persiapan yang matang demi menghindari resiko yang terjadi. Kemudian setelah pelaksanaan harus diadakan tindak lanjut (*follow up*). Kegiatan tindak lanjut dilakukan di sekolah bisa berupa diskusi, pemaparan hasil, laporan karyawisata, maupun penilaian hasil kunjungan.

2. Kecerdasan Verbal Linguistik

a. Pengertian Kecerdasan Verbal Linguistik

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani, Kecerdasan verbal adalah kecerdasan tunggal yang paling

¹⁶Husamah, *Pembelajaran luar kelas Outdoor Learning*, 55-58

berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang dalam hidupnya, baik di sekolah, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi. Komunikasi yang baik akan membereskan semua masalah.¹⁷ Lilis menyatakan bahwa Kecerdasan linguistic merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.¹⁸

Kecerdasan linguistic menurut Noorlaila dipahami sebagai kemampuan menggunakan system bahasa manusia untuk berkomunikasi, atau kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan semacam ini biasanya oleh pengarang, jurnalis, orator, pelawak, penyiar berita atau politisi.¹⁹ Menurut pendapat Hamzah dan Masri Kudrat Umar kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan verbal linguistic merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pendapat atau gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

¹⁷Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2015), 184

¹⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP 2016), 23

¹⁹Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2010), 96.

²⁰Hamzah & Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Verbal Linguistik

Ciri-ciri anak yang memiliki bakat menonjol di bidang kecerdasan verbal linguistic sebagaimana yang diungkapkan oleh Noorlaila antara lain:

- 1) Menaruh minat pada orang yang berbicara dengannya di usia tiga bulan
- 2) Mengucapkan kata “Ma...”, “Pa...”, atau “num..” dan mampu mengikuti perintah sederhana pada usia 6 bulan.
- 3) Punya lebih dari 200 perbendaharaan kata di usia 1 tahun.
- 4) Menggunakan 2 kata kombinasi yang diucapkan dengan jelas, pada usia 1 tahun dan kalimat pendek pada usia 3 tahun.
- 5) Anda mengerti apa yang dibicarakannya pada usia 2 tahun dengan artikulasi yang jelas.
- 6) Pada usia 4 tahun sudah mampu membuat kalimat lengkap dengan penempatan subjek, predikat, objek yang sempurna.
- 7) Di usia 5 tahun, anak mampu merangkai cerita sederhana.
- 8) Pada usia 6 tahun, anak biasanya menyenangi kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.
- 9) Suka menulis kreatif di rumah dan sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil.
- 10) Mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon cerita.
- 11) Mengeja kata-kata dengan tept dan mudah.
- 12) Suka pantun lucu, permainan kata, mengisi teka-teki silang dan sejenisnya.
- 13) Menikmati mendengarkan kata-kata lisan.
- 14) Mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya.
- 15) Unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan menulis.
- 16) Mampu mendengar dengan baik dan memberikan respon dalam suatu komunikasi verbal.

- 17) Tertarik pada karya jurnalistik, berdebat, pandai menyampaikan cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- 18) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi atau pun debat.
- 19) Peka terhadap arti kata, urutan, ritme dan intonasi kata yang diucapkan.²¹

Berkaitan dengan kecerdasan verbal linguistic terdapat beberapa hal menurut Suyadi secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan verbal linguistic tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.²²

Tabel 2.1 Ciri-ciri Anak Usia Dini yang Mempunyai Kecerdasan Verbal Linguistik Tinggi.

No.	Usia Anak	Ciri-ciri
1	Lahir-1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> a. Merespon jika namanya dipanggil. b. Berceloteh atau mengucapkan sepatah dua patah kata.
2	1-2 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengenal suara orang-orang terdekatnya. b. Mampu menyebutkan nama benda. c. Mengerti perintah sederhana.
3	2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenal suara benda, binatang atau orang lain. b. Mampu menyatakan dalam kalimat pendek. c. Mampu mengajukan pertanyaan sederhana. d. Tertarik gambar warna buku.

²¹Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2010), 103-104

²²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 153-154.

4	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenali dan hampir bisa menirukan berbagai suara. b. Tertarik untuk dibacakan buku cerita. c. Mampu mengenali nama benda dan fungsinya.
No.	Usia Anak	Ciri-ciri
5	4-5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengenal masing-masing bunyi huruf. b. Senang belajar membaca. c. Mampu diajak berdialog sederhana.
6	5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu berbicara dengan lancar. b. Mampu bertanya lebih banyak dan menjawab pertanyaan kompleks. c. Mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana.

c. Stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistic pada anak

Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya.²³ Untuk meningkatkan kecerdasan verbal yaitu dengan mengadakan permainan merangkai kata, buatlah buku harian atau usahakan untuk menulis tentang apa saja yang ada dalam pikiran setiap harinya sebanyak 250 kata, dan

²³Hamzah & Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, 12.

sediakan waktu untuk bercerita secara teratur dengan keluarga atau sahabat.²⁴

Strategi yang memberikan penekanan aktivitas-aktivitas linguistic-verbal terbuka akan membantu anak-anak untuk mengeluarkan kecerdasan linguistik verbalnya.

1) Mendongeng

Mendongeng sudah menjadi tradisi dalam sejarah peradaban manusia untuk menyampaikan suatu pengetahuan. Konsep dasar ini juga mampu diterapkan untuk menjelaskan pengetahuan yang bersifat social, tetapi juga dapat diterapkan untuk menjelaskan pengetahuan yang bersifat eksakta.

2) Bahasa yang asing

Member kejutan kepada anak dengan spaan menggunakan bahasa yang asing bagi mereka setiap pagi selama bebrapa minggu sangat membantu mengembangkan kecerdasan bahasa. Kemudian diwaktu yang lain gunakanlah bahasa yang lain, bila perlu gunakan bahasa daerah.

3) Curah pendapat

Curah pendapat bisa tentang apa saja. Peraturan dasar untuk sebuah curah pendapat adalah keluarkan dan bagikan semua yang ada dalam pikiran dan angan-angan yang berhubungan dengan topic pembicaraan , jangan member saran atau kritik selama curah pendapat berlangsung. Dan setiap ide yang dikeluarkan harus dihargai dan dihitung sebagai alternative. Strategi ini memungkinkan anak dapat mengeluarkan ide dan menerima pengakuan atas pemikirannya.

4) Menulis

Menulis sebenarnya dapat secara rutin dikerjakan oleh anak-anak untuk merekam perasaan, tulisan, atau gambaran mental yang mereka miliki, apa pun bentuknya, ini bertujuan

²⁴*Ibid*, 38

agar bisa berkomunikasi dan memengaruhi orang lain.²⁵

Stimulasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Dra. Lilis Madyawati antara lain:

- 1) Memperdengarkan dan memperkenalkan lagu anak-anak.
- 2) Bermain peran.
- 3) Berdiskusi tentang berbagai hal yang ada disekitar anak.
- 4) Membacakan cerita atau mendongeng sesuai situasi dan kondisi.
- 5) Mengajak anak berbicara sejak bayi.
- 6) Permainan tebak kata.
- 7) Memperkaya kosakata.
- 8) Membuat pantun dan puisi sederhana.²⁶

Menurut pendapat Jamal Ma'ruf Asmani stimulus kecerdasan verbal linguistik antara lain sebagai berikut:

- 1) Rangsang kemampuan berbahasa.
- 2) Kemampuan berbicara.
- 3) Melakukan Tanya jawab setiap selesai melakukan kegiatan, memperlihatkan gambar-gambar, mendengarkan kaset rekaman, dan menciptakan kesempatan untuk latihan menulis, serta mencoret-coret.
- 4) Bermain tebak kata.
- 5) Berilah pensil dan kertas pada anak.
- 6) Katakan yang dilihat, dengar, atau rasakan dalam aktivitas sehari-hari.
- 7) Nyatakan yang anda pikirkan untuk dilakukan.
- 8) Melatih anak menulis buku harian.
- 9) Cinta buku dan sebagainya.²⁷

²⁵Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 107-108

²⁶Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, 23

²⁷Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, 192-193

3. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia dini menurut Mulyasa adalah anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.²⁸

Menurut Novan dan Barnawi, Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.²⁹

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.³⁰ Menurut Yuliana, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.³¹ Masa ini merupakan masa yang paling penting guna pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk pembentukan karakter seorang anak.

Anak usia dini dapat diartikan sebagai anak pra sekolah dengan rentang usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan

²⁸H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 16

²⁹Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32

³⁰H.E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 20

³¹Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 6

usianya dan menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental dalam kehidupannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku, bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Sigmund freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.³²

Usia dini merupakan proses awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini potensi anak berkembang dengan sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.³³

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat.

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing
- 2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak sesuatu itu

³²Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 57

³³Iva& Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2010), 17

penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

- 3) Aktif dan energik yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupisehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.³⁴

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia dengan usia 0-6 tahun yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya masih memerlukan bantuan orang dewasa untuk menunjang potensi yang dimilikinya. Anak-anak mempunyai sifat yang kritis dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Hurlock dalam suyadi mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini.

- 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- 2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan social anak, perkembangan social anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.

³⁴Husnuziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun," *Jurnal Warna*, Vol.2, No.2, Desember 2018, 18-19 diakses pada tanggal 4 november 2019-
<http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download/87/91>

- 3) Kematangan (social-emosional, mental dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- 4) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik; Perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- 7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodic mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonates (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 samapi 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).
- 8) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan social untuk anak. Harapan social tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru TK

mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian social yang baik.

- 9) Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas selanjutnya.
- 10) Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak.³⁵

d. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas no. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan mampu meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada tahap selanjutnya.³⁶

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan enam aspek secara terpadu. Kompetensi dibedakan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.³⁷

³⁵Suyadi, *Konsep Dasar Paud*. (Bandung: Rosdakarya. 2013), 49-50

³⁶Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 71-72

³⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 4-5 Tahun* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 4

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat KI secara terstruktur mencakup:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.³⁸

Pemetaan rumusan setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Rumusan Kompetensi Inti PAUD

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh dan teman.
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.

³⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 10-11

KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.
------	--

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a) Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1
- b) Kompetensi Dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2
- c) Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3
- d) Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4³⁹

Adapun uraian setiap Kompetensi Dasar untuk setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel 2.3

Tabel 2.3 Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

³⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013, 11-13*

<p>KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh dan teman.</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu 2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif 2.4 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis 2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri 2.6 Memiliki sikap yang mencerminkan sikap taat terhadap peraturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan 2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian 2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika di minta bantuannya 2.10 Memiliki sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain 2.11 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab</p>
<p>KOMPETENSI INTI</p>	<p>KOMPETENSI DASAR</p>
	<p>2.12 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur 2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman</p>
<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	<p>3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari 3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia 3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus 3.4 Mengetahui cara hidup sehat 1.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari 1.6. Mengetahui benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) 1.7. Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) 1.8. Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dan lain-lain) 1.9. Mengenal teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dan lain-lain) 1.10. Memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca) 1.11. Memahami bahasa ekspresif (mengucapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p>

	<p>1.12. Mengetahui keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>1.13. Mengetahui emosi diri dan orang lain</p>
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>1.14. Mengetahui kebutuhan, keinginan dan minat diri</p> <p>1.15. Mengetahui berbagai karya dan aktivitas seni</p>
<p>KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.</p>	<p>4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa</p> <p>4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia</p> <p>4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus</p> <p>4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat</p> <p>4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.</p> <p>4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan cir-cir lainnya) melalui berbagai karya</p> <p>4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya dan transportasi)</p> <p>4.8. Menyajikan berbagai caranya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh dan lain-lain tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah air, batu-batuan dan lain-lain)</p> <p>4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan dan lain-lain) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya</p>
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya</p> <p>4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p> <p>4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat</p> <p>4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan tentunya tidak lepas dari penelitian lain atau berangkat dari landasan yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ananda Rodiyana dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyah Lubuklinggau”, Skripsi program strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Studi Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan Universitas Bengkulu tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan karyawisata kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 15 anak. Pengumpulan data dengan observasi dan Tanya jawab, sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan rumus: persentase peningkatan hasil tindakan = $\frac{\text{jumlah frekuensi dibagi jumlah siswa dikali } 100\%}{100\%}$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah persentase untuk aspek kejelasan pada siklus pertama yaitu 53% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 73% , untuk aspek kelancaran pada siklus pertama yaitu 53% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 73%, untuk aspek penyampaian isi pada siklus pertama yaitu 46% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 73%.⁴⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah terkait dengan implementasi metode karyawisata di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan subyek penelitian anak usia dini

⁴⁰Rodiyana, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bengkulu”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan Universitas Bengkulu., 2014 <http://repository.unib.ac.id/8706/>

dan aspek perkembangan yakni kemampuan berbicara pada anak.

Adapun perbedaan penelitian ditulis oleh Rodiyana dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muchsin “Pengaruh Penggunaan Metode Karyawisata Terhadap Prestasi Belajar Kognitif IPS kelas IV Sekolah Dasar”, Skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Penelitian Muchsin tersebut menggunakan jenis quasi eksperimen. Dengan teknik yang digunakan untuk menentukan kelompok eksperimen dan control adalah *simple random sampling* dengan cara diundi yang didapatkan kelompok eksperimen adalah kelas IV A dan kelompok control adalah kelas IV B. teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, dan lembar observasi, rumus teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *t-test*. penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode karyawisata terhadap prestasi belajar kognitif IPS kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan prestasi belajar kognitif IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode karyawisata membuat siswa aktif, dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga prestasi belajar kognitif IPS siswa dapat tercapai dengan optimal.⁴¹

Adapun persamaan penelitian Muchsin dengan penelitian ini yakni dalam hal penggunaan metode karyawisata. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis memilih obyek penelitian terhadap anak usia dini

⁴¹Muchsin, “Pengaruh Penggunaan Metode Karyawisata Terhadap Prestasi Belajar Kognitif IPS Kelas IV Sekolah Dasar” *Skripsi*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, <http://eprints.uny.ac.id/15645/>

yang difokuskan pada kecerdasan verbal linguistic menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan obyek penelitian Muchsin yakni siswa kelas IV SD dengan focus penelitian terhadap prestasi belajar kognitif dengan pendekatan penelitian jenis quasi eksperimen.

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Karyawisata Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Peradaban Teknologi Dan Kebudayaan di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang” Skripsi Program Strata 1 oleh Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015 yang ditulis oleh Zairotul Fiqriyah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian *mixed method* yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Dalam analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan rumus men (rata-rata). Hasil dari penelitian tersebut adalah metode karyawisata memberikan dampak yang sangat besar terhadap ketrampilan berkomunikasi dan kognitif siswa. Manfaat metode karyawisata dapat dilihat dari perubahan siswa yang berupa cara siswa belajar berkomunikasi secara aktif, serta mengasah kemampuan sosialnya seperti kerjasama, saling membantu, menghargai pendapat, mampu beradaptasi di lingkungan sekitar dan suasana baru.⁴²

Persamaan dari penelitian Zairotul Fiqriyah dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang metode karyawisata dan lebih dominan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian Zairotul mengarah untuk menumbuhkan interaksi social siswa sekolah dasar sedangkan dalam penelitian ini

⁴²Zairotul Fiqriyah, Implementasi Metode Karyawisata Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Peradaban Teknologi dan Kebudayaan di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang, *skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015, <http://uin-malang.ac.id/7346/1/11140117.pdf>

peneliti lebih condong pada kecerdasan verbal linguistic pada anak usia dini.

4. Jurnal dengan judul “Penerapan Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darul Falah Ponpes Samarinda Tahun Pembelajaran 2017/2018. Jurnal yang ditulis oleh Farny Sutriany Jafar dan Fitriyani Arifin jurusan PG PAUD FKIP Univ. Mulawarman Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulandata dalam penelitian kualitatif lebih banyak pada observasi berperanserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara) anak kelas B2 sudah mencapai hasil perkembangannya adalah BSH yaitu berkembang sesuai harapan dengan bahasa ekspresif (berbicara) pada anak yang muncul pada saat ditempat karyawisata, merespon secara baik segala pertanyaan yang diberikan, bercerita tentang apa saja yang telah dilakukan selama kegiatan karyawisata.

Persamaan dari penelitian farny dan fitriyani dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang metode karyawisata dan menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan perbedaannya tidak ditemukan dalam jurnal ini dengan judul yang peneliti ajukan.

C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan verbal linguistic merupakan kemampuan dalam menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan verbal linguistic memiliki empat ketrampilan yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Kenyataan yang ada kecerdasan verbal linguistic anak usia dini di lembaga RA Ma’rifatul Ulum khususnya kelompok A belum berkembang dengan optimal khususnya dalam perbendaharaan kata anak masih sangat terbatas dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi.

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistic ini adalah dengan menerapkan metode karyawisata. Kegiatan karyawisata memiliki beberapa ciri atau karakter diantaranya kegiatan pembelajaran lebih

menyenangkan, peserta didik dapat melihat, mendengar dan merasakan langsung objek yang dipelajari dan meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kehidupan nyata (*real life*).

Kegiatan pembelajaran dengan metode karyawisata yang dilakukan dengan bermain sehingga anak akan membangun konsep pengetahuan dengan gaya berfikirnya masing-masing dan seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Melalui penerapan metode karyawisata yang menjadikan tempat kunjungan sebagai sumber belajar utama dengan objek yang nyata dan langsung menyatu dengan objek belajar maka kecerdasan verbal linguistic anak akan berkembang secara optimal yakni anak mampu mengenal dan menyebutkan benda-benda yang tidak ditemukan didalam kelas, kosakata yang dimiliki anak bertambah banyak dan anak berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:

Skema 2.1 Kerangka Berpikir

